

**ANALISIS SWOT TERHADAP KEKALAHAN PETAHANA (MUSTAFA)
DI DAERAH PEMILIHAN KECAMATAN TERBANGGI BESAR PADA
PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2015**

(Skripsi)

Oleh

SAIFUL ZUHRI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS SWOT TERHADAP KEKALAHAN PETAHANA (MUSTAFA) DI DAERAH PEMILIHAN KECAMATAN TERBANGGI BESAR PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015

OLEH

SAIFUL ZUHRI

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 telah dimenangkan oleh kandidat petahana Mustafa. Mustafa hanya kalah di Kecamatan Terbanggi Besar. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Tujuan lainnya untuk mengetahui implikasi akibat kalahnya petahana Mustafa di Kecamatan Terbanggi Besar. Teori yang digunakan dalam mencari faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar yaitu teori SWOT, yang melihat dari faktor internal dan eksternal lalu dikaji dari modal politik, sosial dan ekonomi. SWOT singkatan dari S (*Strength*), W (*Weakness*), O (*Opportunities*), T (*Threats*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pada penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan dua poin. Poin yang pertama adalah faktor kekalahan Mustafa dari faktor internal yaitu karena adanya tim pemenang yang tidak loyal, tidak mampu mengelola dan mengawasi dana kampanye, tidak mampu memecah loyalitas tim pemenang Mudiyanto-Musa, kinerja yang tidak memuaskan di masa pemerintahan Mustafa, adanya penyelewengan dana kampanye. Faktor eksternal yang dimiliki yaitu ancaman, adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap Mustafa dan tim pemenangnya, adanya isu dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap Mustafa dan tim pemenangnya, tim pemenang Mudiyanto-Musa yang sangat loyal, adanya kandidat yang berdomisili di Kecamatan Terbanggi Besar, Mudiyanto dan Musa pernah menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah. Poin kedua yaitu implikasi, kalahnya Mustafa yang hanya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar tidak menimbulkan implikasi. Pelayanan dan pembangunan masih berjalan seperti kecamatan yang lain.

Kata Kunci: Petahana, SWOT, Pilkada, Modal Sosial

ABSTRACT

SWOT ANALYSIS TOWARD THE DEFEATED OF AN INCUMBENT (MUSTAFA) IN ELECTORAL DISTRICT OF TERBANGGI BESAR IN LOCAL ELECTION OF CENTRAL LAMPUNG REGENCY IN 2015

By :

SAIFUL ZUHRI

Election of Regent and Vice Regent of Central Lampung in 2015 has been won by the incumbent candidate Mustafa. Mustafa just lost in District Terbanggi Besar. Associated with it, this study aims to determine the factors defeat of incumbent Mustafa in the electoral district of the District of Terbanggi Besar in local election of Central Lampung Regency in 2015. Another aim is to determine the implications as a result of the defeat of incumbent in District Terbanggi Besar. The theory has been used in order to looking for factor of defeated incumbent Mustafa in the district of Terbanggi Besar is SWOT theory, internal and internal factors that is seen by political capital, social capital, and financial capital. SWOT is shorten of S (*Strenght*), W (*Weakness*), O (*Opportunities*), T (*Threats*). This study used qualitative method with descriptive as its type. In this study, the informant is determined by purposive sampling technique. This research resulted in two points. The first is a defeated factor to incumbent Mustafa from internal factors because due to the have not of loyalty of some of the winning team Mustafa, is not capable of managing and overseeing campaign finance, was not able to rend the loyalty of supporters Mudiyanto-Musa, the performance unsatisfying on the Mustafa governance, the perception abut corruption campaign cost. External factor such as threats, negative issue and opinion from society to Mustafa and winning team, winning team of Mudiyanto-Musa that was very devoted, a candidate that livet in Terbanggi Besar, Mudiyanto and Musa was became Regent and Vice Ragent of Central Lampung. Second point is implications. The losing of Mustafa in Terbanggi Besar didn't make any implication. Development and service still going will as proper as another district.

Keywords : Incumbent, SWOT, Local Election, Social Capital

**ANALISIS SWOT TERHADAP KEKALAHAN PETAHANA (MUSTAFA)
DI DAERAH PEMILIHAN KECAMATAN TERBANGGI BESAR PADA
PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2015**

Oleh

SAIFUL ZUHRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Pemerintahan

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: ANALISIS SWOT TERHADAP
KEKALAHAN PETAHANA (MUSTAFA)
DI DAERAH PEMILIHAN KECAMATAN
TERBANGGI BESAR PADA PEMILIHAN
KEPALA DAERAH DI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015**

Nama Mahasiswa

: Saiful Zuhri

Nomor Pokok Mahasiswa

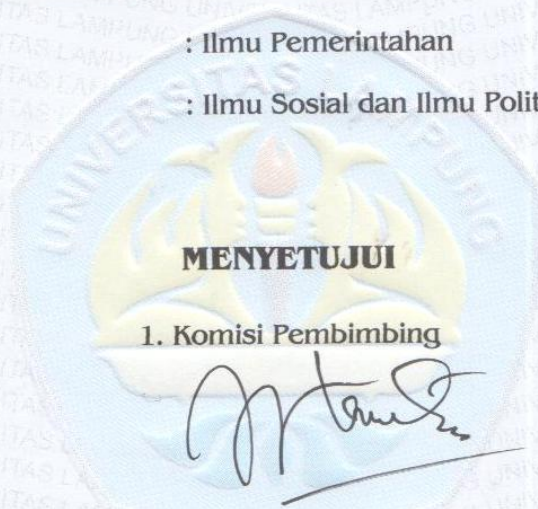
: 1216021104

Jurusan

: Ilmu Pemerintahan

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.
NIP 19601010 198603 1 006

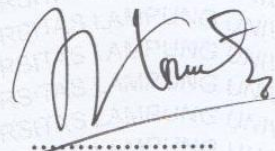
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si.
NIP 19600729 199010 1 001

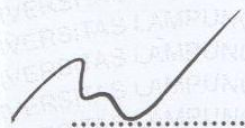
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.



Penguji Utama : Dr. Ari Darmastuti, M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NU 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 November 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 08 November 2016
Yang Membuat Pernyataan,



Saiful Zuhri
NPM. 1216021104

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Saiful Zuhri. Lahir di Metro pada tanggal 08 Oktober 1993, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ahmad Ma'ruf dan Siti Rohanah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 03 Ngestirahayu pada tahun 2006, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 02 Punggur diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Punggur diselesaikan pada tahun 2012, dan pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) sebagai anggota divisi Akademik pada tahun 2013. Menjadi Anggota Komunitas Integritas (KOIN) tahun 2013. Pada saat KKN tahun 2015, penulis diamanahkan menjadi Koordinator Desa KKN Kampung Sidomukti, Kecamatan Gedong Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga mengikuti organisasi sosial non akademik yaitu Komunitas Lampung Berbagi sebagai Wakil Ketua wilayah Kota Metro, lalu sebagai anggota di Komunitas Metro Peduli Panti. Penulis juga mengikuti organisasi olahraga sebagai anggota komunitas sepatu roda Roller Raiders Lampung, dan anggota klub Basket BASIC Punggur.

MOTTO

Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.

(H.R. Tirmidzi)

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya, menggunakan untuk memotong, maka ia akan memotongmu

(H.R. Muslim)

Banyak teman, banyak rejek

(Saiful Zuhri)

Hidup untuk dinikmati, bukan diratapi, tetap berusaha dan selalu di jalan-Nya, Tenanglah Allah SWT selalu ada untuk kita.

(Saiful Zuhri)

Bismillahirrahmanirrahim

PERSEMBAHAN

*Dengan Kerendahan Hati meraih Ridho Illahi Robbi Kupersembahkan karya Kecilku ini untuk
orang-orang yang aku sayangi*

Ayahanda dan Ibundaku

*Atas Segala pengorbanan yang tak terbalaskan, doa, kesabaran, keikhlasan, cinta dan
kasih sayangnya*

Kakak dan adikku

Sumber inspirasi, semangat, keceriaan dan kebanggaan dalam hidupku

Dosenku yang sangat berjasa

Selalu membagi ilmu dan wawasan tanpa kenal lelah

Sahabat Ilmu Pemerintahan 2012

*Yang selalu memberi semangat dan berdiri tegap disampingku saat suka maupun duka,
berbagi nasihat dan keceriaan*

Republik Indonesia

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis SWOT Terhadap Kekalahan Petahana (Mustafa) di Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 (Daerah Pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar)”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna., sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Bapak Dr. Syarif Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D. selaku Pembimbing Utama Skripsi, yang telah banyak memberikan masukan, kritik-saran dan memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik dan saran, serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Narasumber dari KPUD Lampung Tengah, Camat Kecamatan Terbanggi Besar, Lurah kelurahan Bandar Jaya Barat, Lurah kelurahan Bandar Jaya Timur, Lurah kelurahan Yukum Jaya, Wartawan, Tokoh masyarakat dan masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini.
6. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.Ip., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi orang tua Penulis, selama Penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih banyak untuk semua kata-kata khidmat yang membuat Penulis berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
8. Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan yang telah membantu kelancaran administrasi, yang telah banyak sekali membantu dan mempermudah proses administrasi dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
9. Kedua orang tuaku, Ayahanda Ahmad Ma'ruf dan Ibunda Siti Rohanah yang senantiasa berdoa dan berusaha keras dalam segala keterbatasan untuk menjadikan Penulis sebagai seorang anak yang berpendidikan. Semoga ilmu yang didapatkan bisa menjadi bekal untuk membahagiakan Ayahanda dan Ibunda serta memberikan manfaat bagi banyak orang.
10. Adikku Amanah Safitri dan kakak ku Johan Wahyudi terimakasih untuk do'a dan dukungannya sampai saat ini.

11. Seluruh keluargaku yang telah banyak membeikan doa, saran dan motivasi untuk tetap
12. Sahabatku Yani, Nanda, Winda, Ica, Riezky, Fajar, Nando, Yoga, Nolo, Rifai, Nekroma, Rangga, Rian, Melyansyah, Baihaki, Indra, Miftah, Hadi, Gardini, Rahma dini, Agung dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak kata-kata mutiaranya untuk memberikan semangat pada penulis.
13. Teman-teman Griya 77 Bang Dwi, Bang Bowo, Mas Salpa, Bang Feri, Bang Dimas, Rifai, Muhdi, Wahyu yang tak henti memberikan saran dan kritiknnya kepada Penulis.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan 2012, dan adik-adik Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih atas bantuan dan dukungan selama ini. Semoga silaturahmi tetap terjaga. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
15. Seluruh teman-teman FSPI, Komunitas Lampung Berbagi, Roller Raiders Lampung, dan Metro Peduli Pantia terimakasih untuk motivasi, dan pengalamannya sehingga Penulis menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 14 November 2016

Saiful Zuhri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsepsi SWOT (<i>Strenght, Weakness, Opportunities, Threats</i>)	13
B. Modalitas Dalam Kontestasi Politik	18
1. Modal Politik	19
2. Modal Sosial	22
3. Modal Ekonomi	25
C. Konsepsi Pemilihan Umum	29
D. Pemilihan Kepala Daerah	31
E. Implikasi	33
F. Kerangka Pikir	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	39
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Teknik Penentuan Informan.....	45
E. Jenis Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Pengolahan Data	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
I. Teknik Keabsahan Data	54

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Terbanggi Besar	55
B. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar	57
C. Gambaran Umum Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah di Kecamatan Terbanggi Besar	59
D. Profil Calon dan Ikatan Dengan Lokasi Penelitian.....	60
1. Pasangan Samidjo dan Fatoni	60
2. Pasangan Mustafa dan Loekman Djoyosoemarto.....	61
3. Pasangan Gunadi Ibrahim dan Imam Suhadi.....	64
4. Pasangan Mudiyanto dan Musa Ahmad	65

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Kekalahan Petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.....	70
1. Kekuatan (<i>Strenght</i>).....	71
2. Kelemahan (<i>Weakness</i>).....	78
3. Peluang (<i>Opportunities</i>).....	83
4. Ancaman (<i>Threats</i>)	89
B. Pembahasan.....	96
C. Implikasi Kekalahan Petahana (Mustafa) di Daerah Pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 Terhadap Pelayanan Masyarakat	100
D. Pembahasan	105

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama calon petahana menang dan kalah di Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Lampung Tahun 2015.....	4
2. Hasil perolehan suara Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah 2015.....	7
3. Penelitian Terdahulu	8
4. Diagram Matriks SWOT	16
5. Modalitas Kacung Marijan.....	19
6. Kisi-kisi wawancara faktor kekalahan petahana di Kecamatan Terbanggi Besar	43
7. Kisi-kisi wawancara implikasi kekalahan petahana Mustafa di Kecamatan Terbanggi Besar.	44
8. Informan.....	45
9. Data primer informan untuk mengetahui faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar	46
10. Informan untuk mengetahui implikasi	47
11. Pengalaman Organisasi Mustafa	61
12. Pengalaman Pekerjaan Loekman Djoyosoemarto.....	62
13. Pengalaman Pekerjaan Mudiyanto.....	66
14. Pengalaman Organisasi Mudiyanto	67
15. Dana Kampanye Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Dana Politik	28
2. Kerangka Pikir	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) telah menjadi agenda penting untuk menyalurkan hak pilih dalam memilih kepala daerah secara langsung. Pemilihan kepala daerah dipilih secara langsung sesuai penilaian masyarakat untuk memimpin suatu daerah dalam waktu lima tahun. Sistem pemilihan yang awalnya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) kini dipilih langsung oleh rakyat yang telah terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT). Pergeseran mekanisme dari sistem perwakilan ke sistem langsung telah mengharuskan masyarakat untuk dapat berpartisipasi menegakkan demokrasi dengan seadil-adilnya melalui ikut serta dalam pemilihan kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah secara langsung untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 2005 dan berlanjut sampai sekarang. Pemilihan kepala daerah dari tahun 2005 sampai tahun 2014 merupakan hasil dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Sebagai dasar pemilihan kepala daerah serentak 9 Desember 2015 pemerintah menggunakan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-

Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang.

Pemilihan kepala daerah tersebut telah mencatatkan sejarah baru, yaitu pemilihan kepala daerah yang dilakukan oleh sekitar 53% dari total 269 jumlah provinsi dan kabupaten atau kota di Indonesia yang melaksanakan pemilihan kepala daerah serentak gelombang pertama. Rinciannya, 269 daerah tersebut terdiri atas 9 provinsi, 36 kota, dan 224 kabupaten yang serentak memilih kepala daerah. Pemilihan kepala daerah ini juga diikuti oleh kepala daerah dan wakil kepala daerah yang memasuki akhir masa jabatan (AMJ) 2015 dan semester pertama 2016 (www.kpu.go.id, di akses pada 16 Desember 2015, pukul 19.58 WIB).

Pesta demokrasi ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang. Undang-Undang tersebut berbunyi:

“Pemungutan suara serentak dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang masa jabatannya berakhir pada Tahun 2015 dan bulan Januari sampai dengan bulan Juni Tahun 2016 dilaksanakan pada tanggal dan bulan yang sama pada bulan Desember Tahun 2015.”

Pemilihan kepala daerah 9 Desember 2015, diikuti beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 di Provinsi Lampung diselenggarakan di 6 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten

Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pesisir Barat, dan Kabupaten Way Kanan (www.kpu.go.id, di akses pada 16 Desember 2015, pukul 20.27 WIB).

Pemilihan kepala daerah di 6 kabupaten dan 2 kota dari 15 kabupaten atau kota se-Provinsi Lampung yang telah dilaksanakan pada 9 Desember 2015 lalu, seharusnya diikuti oleh sebanyak 28 pasangan calon, namun menjelang dimulainya pemilihan kepala daerah serentak, seorang kandidat petahana dari Kabupaten Lampung Timur wafat, sehingga total 27 pasangan calon yang maju di Pemilihan Kepala Daerah di Provinsi Lampung 2015 (KPU dalam berita "www.merdeka.com/politik/digugurkan-karena-wakilnya-meninggal-cabub-Lampung-Timur-meradang.html", diakses pada 28 Desember 2015 pukul 19.30 WIB).

Berdasarkan laporan akhir pendaftaran pemilihan kepala daerah pada Selasa, 28 Juli 2015, dari 6 kabupaten dan 2 kota penyelenggara pemilihan kepala daerah di Provinsi Lampung ada 5 wilayah yang terdapat calon petahana, yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Way Kanan. Dari 5 wilayah tersebut, terdapat 7 petahana yang lolos seleksi KPU (KPU dalam berita "www.Radar.Lampung.com/topics/ada-lima-wilayah-yang-terdapat-calon-petahana". di akses pada 16 Desember 2015 pukul 16.34 WIB).

Pada pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan oleh beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, memberikan hasil yang beragam terkait keikutsertaan petahana dalam pemilihan kepala daerah. Berikut daftar hasil

perhelatan pemilihan kepala daerah 9 Desember 2015 yang di dalamnya petahana sebagai peserta:

Tabel 1. Nama calon petahana menang dan kalah di Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Lampung Tahun 2015.

No	Nama Petahana	Kabupaten/Kota	Menang	Kalah
1.	Rycko Menoza dan Eki Setiyanto	Lampung Selatan		✓
2.	Aris Sandi Darma Putra	Pesawaran		✓
3.	Herman	Bandar Lampung	✓	
	Thobroni Harun			✓
4.	Mustafa	Lampung Tengah	✓	
5.	Bustami Zainudin	Way Kanan		✓

Sumber: KPU tahun 2015

Tabel diatas menjelaskan bahwa petahana yang berpartisipasi kembali dalam pemilihan kepala daerah cukup banyak, hanya di Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Pesisir Barat petahana tidak ikut berpartisipasi kembali. Dalam tabel tersebut menunjukkan hasil kemenangan dan kekalahan petahana. Melalui tabel di atas, terlihat bahwa pencalonannya kembali sebagai petahana tidak menjamin untuk duduk di kursi kemenangan.

Seorang petahana seharusnya dapat melakukan kampanye dengan memanfaatkan jabatannya sebagai wakil rakyat dalam melayani dan membangun wilayah sekaligus untuk kampanye. Sehingga, jika dilihat dari kursi jabatan dan peluang yang dimiliki, seharusnya petahana mampu memenangkan pemilihan kepala daerah pada periode keduanya, di karenakan petahana dapat memanfaatkan jabatan yang disandingnya untuk melakukan kampanye (Boyne, et.al. 2009, volume 71 hal. 1273-1284).

Majunya petahana dalam pemilihan kepala daerah menciptakan tiga model peluang yaitu terdapatnya jalinan hubungan yang baik dengan kelompok kepentingan dan elit di daerah, kemudian dikenal dengan model *direct officeholder*. Model *campaign discount*, pada model ini, petahana tidak perlu mengeluarkan uang banyak untuk membuat ia terpilih lagi dalam pemilihan dan model ini menunjukkan nama besar yang dimiliki petahana. Model *district partisan bias*. *District partisan bias* yakni, kecenderungan basis pendukung petahana atas wilayah tertentu yang dihasilkan dari kinerja petahana maupun kedekatan petahana dengan elit di dalam suatu domain wilayah tertentu (Gordon dan Landa, 2009 Volume. 71, No.4. pp. 1481-1498)

Kembalinya petahana pada pemilihan kepala daerah di Provinsi Lampung secara otomatis juga memiliki beberapa peluang seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas, sehingga wajar jika seorang petahana seharusnya menang dalam pemilihan kepala daerah. Banyaknya peluang yang dimiliki petahana dari calon lain seolah menjadi sebuah kewajiban jika petahana harus menang lagi dalam pemilihan kepala daerah. Namun kenyataannya, ketika petahana kembali dalam ranah pemilihan kepala daerah, tidak semua kandidat petahana dapat memenangkannya.

Kembalinya petahana dalam pemilihan kepala daerah tidak menutup kemungkinan beberapa kelompok masyarakat menolak kehadiran kandidat tersebut untuk kembali memimpin daerahnya. Perlu diketahui bahwa ketika seorang petahana akan maju kembali dalam pemilihan kepala daerah, akan

ada faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kemenangan atau kekalahannya.

Fenomena penolakan oleh kelompok masyarakat telah terjadi pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Berdasarkan hasil rekapitulasi penghitungan perolehan suara di tingkat kabupaten dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, Petahana (Mustafa) diumumkan menang dan maju sebagai Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah. Namun dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, ada satu kecamatan dimana petahana tersebut kalah yaitu di Kecamatan Terbanggi Besar (KPUD Kabupaten Lampung Tengah, 2015).

Pasangan petahana Mustafa–Loekman Djoyosoemarto dengan partai pengusung dan pendukung dari Partai Golkar, Partai Nasdem, Partai Hanura, Partai PKS, Partai PAN, Partai PKP, Partai PPP dan Partai PDIP kalah di Kecamatan Terbanggi Besar, namun secara global pasangan tersebut menang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dengan perolehan suara 393.356 atau 63,59% dari 2.411 TPS (KPUD Kabupaten Lampung Tengah, 2015).

Kekalahan Mustfa–Loekman hanya di Kecamatan Terbanggi Besar dibuktikan dengan data perolehan suara sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil perolehan suara pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah 2015.

No	Nama Kecamatan	Nama Calon				Jumlah
		Samidjo-Fatoni	Mustafa-Loekman Djoyosoe marto	Gunadi Ibrahim-Imam Suhadi	Mudiyanto Thoyib-Musa Ahmad	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Anak Ratu Aji	117	5.574	1.930	1.265	8.945
2.	Anak Tuha	340	14.482	2.136	2.719	19.677
3.	Bandar Mataram	757	26.748	7.242	4.501	39.248
4.	Bandar Surabaya	266	10.714	4.655	1.295	16.930
5.	Bangun Rejo	321	17.655	10.003	1.188	29.167
6.	Bekri	303	6.672	4.524	661	12.160
7.	Bumi Nabung	343	10.657	2.690	3.313	17.003
8.	Bumiratu Nuban	469	7.348	3.818	3.024	14.659
9.	Gunung Sugih	472	21.536	8.223	5.699	35.930
10.	Kali Rejo	328	21.479	8.450	911	31.168
11.	Kota Gajah	262	9.178	4.260	1.751	15.451
12.	Padang Ratu	492	17.009	5.197	2.639	25.337
13.	Pubian	286	15.017	5.723	1.280	22.306
14.	Punggur	255	12.044	3.966	2.180	18.445
15.	Putra Rumbia	156	8.584	1.289	352	10.381
16.	Rumbia	174	13.008	2.684	1.370	17.236
17.	Selagai Lingga	262	9.285	5.176	947	15.670
18.	Sendang Agung	220	11.868	5.555	1.186	18.829
19.	Seputih Agung	355	16.276	5.408	4.995	27.034
20.	Seputih Banyak	449	15.409	3.447	1.959	21.264
21.	Seputih Mataram	344	16.082	3.955	5.090	25.471
22.	Seputih Raman	329	17.667	3.446	2.511	23.953
23.	Seputih Surabaya	353	18.544	2.868	1.533	23.298
24.	Terbanggi Besar	768	21.465	7.548	23.394	53.175
25.	Terusan Nunyai	301	12.125	4.057	4.536	21.019
26.	Trimurjo	483	16.601	5.060	3.456	25.600
27.	Way	220	12.998	4.517	2.532	20.267

	Pengubuan					
28.	Wayseputih	149	7.332	894	521	8.896
	JUMLAH	9.634	393.356	128.721	86.808	
	JUMLAH TOTAL					618.519

Sumber: KPUD Kabupaten Lampung Tengah 2015

Kembalinya petahana dalam ranah pemilihan kepala daerah hendaklah harus mengevaluasi terlebih dahulu bagaimana kinerjanya ketika masih memegang jabatan. Evaluasi yang di maksud yaitu kandidat harus memperhatikan modal sosial, modal ekonomi, modal politik yang dimiliki, karena tiga modal tersebut merupakan syarat vital untuk mampu memenangkan pemilihan kepala daerah.

Fenomena kekalahan petahana dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia bukanlah hal yang baru. Terdapat beberapa petahana yang mengalami kegagalan ketika ikut berpartisipasi kembali dalam pemilihan kepala daerah. Gagalnya petahana dalam pemilihan kepala daerah biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti buruknya kinerja petahana ketika masih memegang jabatan. Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik. Faktor tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut :

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil/Kesimpulan
1.	Linati Lestari	“Kekalahan Lalu Serinata - Husni Djibril Pada Pilkada Pada Pilkada Nusa Tenggara Barat Tahun 2008 “ (2011) thesis	Teori peluang oleh Gordon dan Landa	Deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif	1. Accidental yang di artikan sebuah kebetulan 2. Intensional dimana pemilih memiliki motivasi tertentu melakukan pilihan yang berbeda pada

					tiap tingkatan pemilihan sehingga menyebabkan terjadinya spit ticket voting.
2.	M. Dias Al Kaisya	“Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan <i>Incumbent</i> Edy Sutrisno pada Pilwakot Bandar Lampung Tahun 2010”. (2012) skripsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegagalan kampanye b. Popularitas dan Ketokohan c. Loyalitas pemilih terhadap partainya d. Pengaruh strategi perekrutan calon oleh partai politik 	Survey dengan pendekatan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian pesan yang tidak tepat sasaran 2. Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik 3. Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye 4. Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sasaran secara tepat 5. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan “petunjuk “ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang di perlukan.
3.	Monicha Angraini	Faktor Penyebab kekalahan Zainal Abidin (<i>incumbet</i>) dan Anshori Djausal dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Utara 2013	Perilaku pemilih	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pemilih memberikan suara penghukuman kepada <i>incumbent</i> dengan cara menjatuhkan pilihannya kepada orang lain. 2. Kepemimpinan yang buruk dari <i>incumbent</i>.

Sumber: diolah oleh penulis

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu petahana (Mustafa) hanya kalah di Kecamatan Terbanggi Besar saja dan pada penelitian sebelumnya, kandidat mengalami kekalahan secara umum berdasarkan perhitungan suara. Sehingga penulis ingin mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Kalahnya Mustafa yang hanya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar juga mendorong penulis untuk mengetahui apakah ada implikasi di Kecamatan Terbanggi Besar terhadap pelayanan masyarakat. Kalahnya petahana (Mustafa) yang hanya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar seperti yang dijelaskan pada sub-bab di atas, menjadi alasan penulis untuk memilih Kabupaten Lampung Tengah tepatnya di Kecamatan Terbanggi Besar sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, penulis menggunakan faktor internal dan faktor eksternal dari teori SWOT oleh Albert S Humphrey yang dikaji dari modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini kekalahan Mustafa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang akan dikaji dari modal politik, modal sosial dan modal ekonomi, karena dalam pemilihan kepala

daerah modal dasar untuk menang adalah modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan mengambil judul penelitian tentang “Analisis SWOT terhadap Kekalahan Petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015”. Kekalahan di Kecamatan Terbanggi Besar berbanding terbalik dengan dominasi kemenangan pasangan petahana Mustafa-Loekman secara umum di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015?
2. Apa implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.
- b. Untuk mengetahui implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pemerintahan dan politik, serta lebih memperkuat teori penelitian yang ada.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi seluruh elemen masyarakat, birokrat dan politik bahwa, faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 disebabkan oleh faktor Internal dan eksternal yang sangat dipengaruhi oleh modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsepsi SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT merupakan singkatan dari *Strenght* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T) yang artinya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau kendala, dimana yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari dalam (*Strenght* dan *Weakness*) serta luar (*Opportunities* dan *Threats*). Kata-kata tersebut dapat dipakai dalam usaha ataupun strategi politik untuk penyusunan suatu rencana supaya lebih matang dalam mencapai tujuan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Rangkuti, 2004:18)

Teori SWOT berasal dari penelitian yang dilakukan di Stanford Research Institute 1960-1970. Latar belakang SWOT berasal dari kebutuhan untuk mencari tahu mengapa suatu perencanaan bisnis bisa gagal. Penelitian tersebut di danai oleh Fortune 500 untuk mengetahui apa yang bisa dilakukan tentang kegagalan ini. Tim peneliti tersebut adalah Marion Doshier, Dr Otis Benepe, Albert Humphrey, Robert Stewart, dan Birger lie (Humphrey, 2005: 81).

Kaitannya dengan kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten

Lampung Tengah tahun 2015, teori SWOT berfungsi untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Penulis akan menggunakan teori SWOT untuk melihat faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015. Penulis akan menggunakan faktor eksternal dan internal yang menyebabkan petahana kalah di Kecamatan Terbanggi Besar dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Mustafa.

Masalah yang timbul dalam majunya seorang kandidat menuju pemilihan kepala daerah, di perlukan penelitian yang sangat cermat sehingga menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul. Beberapa pertimbangan yang perlu di hadapi menurut analisis SWOT yaitu :

1. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan merupakan unsur-unsur yang dapat di unggulkan oleh seorang kandidat dalam menghadapi kontes pemilihan kepala daerah. Memiliki kekuatan untuk bersaing melawan kandidat lain. Karena kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang di layani atau ingin di layani

oleh kandidat. Kekuatan merupakan kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komperatif bagi kandidat. Kekuatan terdapat pada politik, ekonomi, citra, sosial, dan faktor lain.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki kandidat baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang untuk maju dalam pemilihan kepala daerah. Keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki kandidat secara serius akan menghambat untuk maju dan memenangkan dalam pemilihan kepala daerah. Keadaan politik, keadaan ekonomi dan keadaan sosial merupakan sumber penting dalam kelemahan.

3. Peluang (*Oppertunities*)

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi kandidat, serta kecenderungan-kecenderungan yang merupakan salah satu sumber peluang.

4. Ancaman (*Treats*)

Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan ketika seorang kandidat akan maju dalam pemilihan kepala daerah. ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi kandidat untuk memenangkan sebuah pemilihan kepala daerah.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat pada kandidat, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang di hadapi oleh kandidat. Analisis SWOT merupakan instrumen yang kuat untuk menganalisis faktor kekalahan

petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Instrumen kuat yang di maksudkan adalah mampu melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan Mustafa kalah di kecamatan tersebut.

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Matrik SWOT di rangkum sebagai sebagai berikut:

Tabel 4. Diagram matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weaknes</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindarkan ancaman

Sumber : Rangkuti (2004)

IFAS (*internal strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis internal kandidat disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka *strength and weakness*. Sedangkan EFAS (*eksternal strategic factory analysis summary*) dengan kata lain faktor-faktor strategis

eksternal kandidat disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam kerangka *opportunities and threats* (Bryson, 2004:59).

Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki petahana Mustafa sangatlah di pengaruhi oleh tiga modal dasar dalam kontestasi pemilihan kepala daerah yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Dimana ketiga modal tersebut sangat berpengaruh dan menjadi modal dasar dalam menentukan menang atau kalahnya seorang kandidat. Sehingga untuk menentukan faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015, pada penelitian ini teori SWOT melihat dari sudut pandang politik, sosial dan ekonomi.

Dari penjelasan teori SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal baik itu politik, sosial maupun ekonomi. Teori SWOT dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Adanya faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan Faktor eksternal (peluang dan ancaman) di bidang politik, sosial dan ekonomi yang dimiliki Mustafa, penulis akan menganalisis faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dari sisi internal dan eksternal yang dimiliki kandidat.

Penggunaan teori SWOT dalam penelitian ini dilihat dari modalitas politik, sosial dan ekonomi yang dimiliki Mustafa. Teori SWOT efektif di gunakan karena dapat melihat faktor eksternal maupun internal yang dimiliki petahana. Sehingga teori ini relevan digunakan untuk mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

B. Modalitas Dalam Kontestasi Politik

Modalitas dalam pemilihan kepala daerah memiliki peran penting, karena modal merupakan syarat inti untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dalam teori SWOT yang melihat faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, memfokuskan pada modal politik, modal sosial dan modal ekonomi yang dimiliki oleh Mustafa. Modal tersebut merupakan modal utama yang harus dimiliki Mustafa untuk mengikuti pemilihan kepala daerah secara langsung.

Secara konseptual, tiga modal utama yang harus dimiliki Mustafa yang hendak mengikuti kontestasi di dalam pemilihan kepala daerah secara langsung adalah modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal ekonomi (*economical capital*). Ketiga modal itu memang bisa berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, di antara ketiganya sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Artinya, Mustafa memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal. Argumen yang terbangun adalah bahwa semakin besar

pasangan calon yang mampu mengakumulasi tiga modal itu, semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah (Kacung Marijan, 2010: 184).

Berikut adalah tabel modalitas untuk maju dalam pemilihan umum menurut Kacung Marijan,

Tabel 5. Modalitas Kacung Marijan

Jenis Modal	Cakupan Modal
Modal Politik (Political Capital)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jabatan politik 2. Pengalaman mengorganisasi masa 3. Keturunan (bangsawan, penguasa) 4. Kekuatan terhadap pengambilan keputusan publik 5. Reputasi dan legitimasi
Modal Sosial (Social capital)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan (dalam dan luar negeri) 2. Status dalam masyarakat (pendidikan, agama, dll) 3. Kekuatan pengaruh dalam masyarakat 4. Pengurus organisasi besar dan terhormat
Modal ekonomi (Economical Capital)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekayaan (finansial, material) 2. Kekuatan pengaruh dalam masyarakat 3. Birokrat pemerintahan

Sumber : Kacung Marijan, 2010: 184

Mustafa memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal tersebut, semakin besar Mustafa mampu mengakumulasi tiga modal itu, maka semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah. Berikut penjelasan 3 (tiga) modalitas yang harus dimiliki kandidat ketika hendak mengikuti kontestasi pada pemilihan kepala daerah langsung, sebagai berikut:

1. Modal Politik

Musafa dalam pemilihan kepala daerah memerlukan dukungan politik yang diusung dari partai politik (koalisi partai). Partai politik adalah organisasi politik yang mengajukan kandidat dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah untuk mengisi jabatan politik di pemerintahan dan kemudian

dipilih oleh rakyat. Kandidat akan berusaha sebanyak mungkin menggalang koalisi partai politik yang mendapatkan kursi dan suara di DPRD hasil dari pemilihan umum legislatif, namun dukungan partai politik yang tidak memiliki kursi di DPRD juga tetap digalang untuk menambah jumlah dukungan.

Modal politik berarti adanya dukungan politik, baik dari rakyat maupun dari kekuatan-kekuatan politik yang dipandang sebagai representasi dari rakyat. Modal ini menjadi sentral bagi semua orang yang bermaksud mengikuti kontestasi di dalam pemilihan kepala daerah secara langsung, baik di dalam tahap pencalonan maupun di dalam tahap pemilihan. Jabatan politik, pengalaman mengorganisasi masa, keturunan (bangsawan atau penguasa), kekuatan terhadap pengambilan keputusan publik, reputasi dan legitimasi merupakan modal penting yang harus dimiliki kandidat untuk memperoleh modal politik dengan maksimal (Kacung Marijan, 2010: 184-185).

Kandidat yang ingin memenangkan pemilihan kepala daerah harus sebanyak mungkin memanfaatkan jaringan organisasi-organisasi politik untuk memperoleh dukungan politik. Selain organisasi politik kandidat harus melakukan pendekatan dengan elit-elit politik, elit politik yang menduduki jabatan politik dan jabatan-jabatan strategis yang mempunyai peran penting dan pengaruh terhadap kelompok dan masyarakat (Haryanto, 2005: 72).

Pendekatan dengan elit politik juga perlu dilakukan sebagai modal politik dalam konteks lokal. Elit Politik Lokal adalah mereka yang memiliki jabatan politik tinggi di tingkat lokal yang membuat dan menjalankan

kebijakan politik. Elit politiknya seperti Gubernur, Bupati, Walikota, Ketua DPRD, Anggota DPRD, maupun pemimpin-pemimpin partai yang ada di tingkat daerah. Elit Non-Politik Lokal adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elit non politik ini seperti elit keagamaan, elit organisasi masyarakat, kepemudaan, profesi dan lain sebagainya (Nurhasan, 2003: 8).

Kandidat memerlukan selain dukungan partai politik, juga dukungan elit-elit politik lokal. Elit politik tersebut memiliki peran yang menonjol dalam politik dan bidang lain serta memiliki pengaruh yang besar dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki calon kepala daerah, dan kandidat juga harus memiliki kapasitas pribadi yang berkualitas, seperti kedudukan di partai politik dengan melihat posisi strategis dalam struktur jabatan di partai politik dan pemerintahan.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, modal politik didapat dari partai politik dan koalisi partai. Semua partai dibutuhkan untuk menarik dukungan, baik itu partai yang memiliki kursi di DPRD ataupun tidak. Modal politik juga berupa dukungan elit-elit politik lokal dari organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, jabatan politik, pengalaman mengorganisasi masa, keturunan (bangsawan atau penguasa), kekuatan terhadap pengambilan keputusan publik, reputasi dan legitimasi juga berpengaruh untuk kemenangan pemilihan kepala daerah.

Modal politik memiliki pengaruh besar dalam memperoleh basis dukungan untuk menentukan menang atau kalahnya Mustafa dalam pemilihan kepala daerah. Oleh sebab itu, dalam menganalisis faktor kekalahan Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, salah satu fokus teori SWOT adalah mengkaji dari modal politik yang dimiliki Mustafa.

2. Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) dalam penelitian ini berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh Mustafa dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk didalamnya adalah sejauh mana Mustafa mampu meyakinkan para pemilih bahwa mereka memiliki kompetensi untuk memimpin daerahnya.

Jaringan dalam dan luar negeri kandidat, status dalam masyarakat seperti pendidikan, agama, adat dan lain sebagainya, kekuatan pengaruh dalam masyarakat lalu pengurus organisasi besar dan terhormat merupakan sarat penting dalam modal sosial. Suatu kepercayaan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa didahului oleh adanya perkenalan dan status sosial. Tetapi, keterkenalan atau popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti oleh adanya kepercayaan (Kacung Marijan, 2010: 185).

Modal sosial memiliki makna yang sangat penting dalam pemilihan kepala daerah secara langsung, bahkan tidak kalah pentingnya kalau dibandingkan dengan modal politik. Melalui modal sosial yang dimiliki, kandidat tidak

hanya dikenal oleh para pemilih. Lebih dari itu, melalui pengenalan itu, lebih-lebih pengenalan yang secara fisik dan sosial berjarak dekat, para pemilih bisa melakukan penilaian apakah pasangan yang ada benar-benar layak untuk dipilih atau tidak. Manakala seorang calon dikatakan memiliki modal sosial, berarti calon tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberi kepercayaan.

Modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa insitusi lokal atau kekayaan sumber daya alam (Bourdieu, 2002: 76).

Modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan Mustafa didalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu). Bourdieu menunjukkan bahwa latar belakang sosial yang dimiliki calon juga bisa dicermati seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohnya didalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya) merupakan Modal sosial yang harus dimiliki Mustafa berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan.

Kepercayaan di gunakan untuk memperoleh kedudukan seseorang atau sekelompok orang yang memang dapat dipercaya atas dasar kepercayaan masyarakat. Jika kekuasaan dilanggar, maka masyarakat dengan mudah tidak percaya lagi kepada pemegang kekuasaan. Pengaruh ketokohan dan popularitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan kandidat menentukan pemenangan pemilihan kepala daerah, karena untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat, Mustafa harus memiliki pengaruh tersebut.

Pandangan serupa juga sejalan dengan Putnam, modal sosial merupakan suatu *mutual trust* antara anggota masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kepada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama (Putnam: 1993).

Pendapat tersebut mengandung pengertian diperlukan ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas. Putnam juga melonggarkan makna asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Berdasarkan penjelasan dan teori di atas, maka sebuah modal sosial terlahir karena adanya sikap mempercayai masyarakat dengan kandidat. Mustafa bisa mendapatkan modal sosial dimana dia memiliki jabatan pada organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya. Dengan adanya jabatan dan rasa kepercayaan tersebut, akan sangat mempengaruhi dalam proses majunya

Mustafa dalam pemilihan kepala daerah. Dalam penelitian ini pengaruh tersebut akan diukur melalui teori SWOT yang menggunakan modal sosial untuk mengkaji kekuatan sosial, kelemahan sosial, peluang sosial dan ancaman sosial yang dimiliki oleh Mustafa. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui faktor kekalahan Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

3. Modal Ekonomi

Majunya Mustafa dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 memerlukan modal ekonomi untuk menunjang semua kebutuhan kampanye atau dana politik. Berkaitan dengan penggunaan modal ekonomi yang digunakan sebagai dana kampanye, membuktikan bahwa modal ekonomi adalah modal dasar yang memiliki pengaruh penting terhadap kalahnya Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 .

Modal ekonomi (*economic capital*) dalam pemilihan kepala daerah secara langsung membutuhkan biaya yang besar. Modal ekonomi tersebut berupa kekayaan (finansial, material sumbangan atau pribadi), kekuatan pengaruh dalam masyarakat di bidang ekonomi, birokrat pemerintahan. Modal yang besar itu tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye. Modal tersebut juga digunakan untuk membangun relasi dengan para (calon) pendukungnya, termasuk di dalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya masa

kampanye. Tidak jarang, modal tersebut juga ada yang secara langsung dipakai untuk memengaruhi pemilih (Kacung Marijan, 2010: 186).

Perumpamaan modal ekonomi yang mudah di mengerti yaitu modal ekonomi (*finançal*) dalam industri, berupa sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan (misalnya pabrik, mesin, alat kantor, kendaraan) atau sejumlah uang yang dapat dikumpul atau ditabung untuk investasi di masa depan (Ancock, 2003: 34-35).

Berdasarkan konsep modal seperti yang dijelaskan di atas relatif mudah dipahami oleh orang awam sekalipun, karena membelanjakan atau menginvestasikan uang merupakan bagian kehidupan sehari-hari manusia dan melibatkan pemikiran yang jelas. Kaitannya dengan pemilihan kepala daerah di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 bahwa setiap Mustafat akan membelanjakan modal kampanyenya untuk membeli peralatan kampanye. Modal ekonomi memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya modal ekonomi, Mustafa dapat memiliki kekuatan untuk melakukan kampanye, membeli alat-alat peraga guna kepentingan kampanye sehingga pesan, visi dan misi Mustafa dapat tersampaikan dengan mudah.

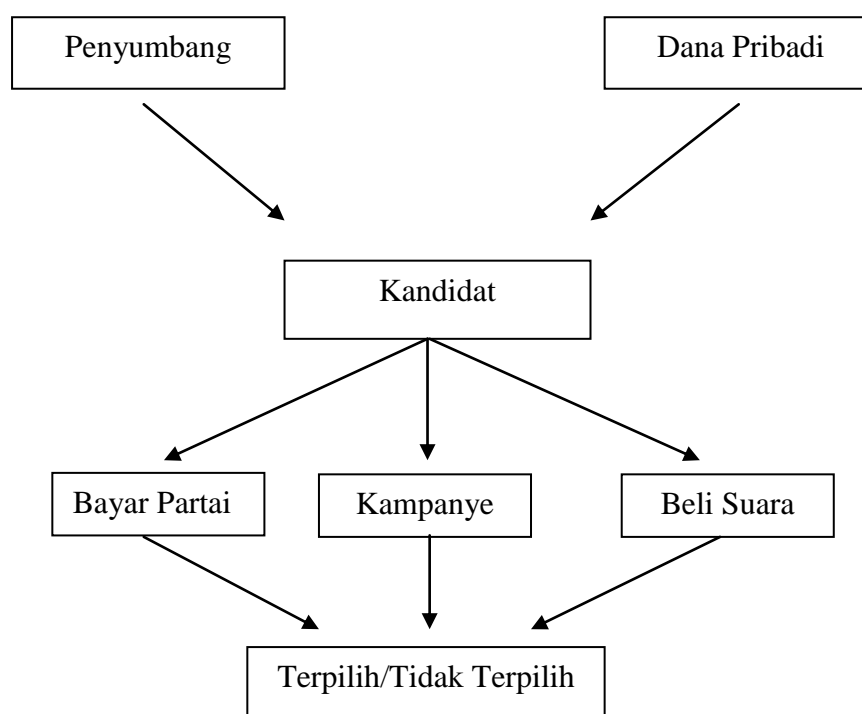
Penggunaan modal ekonomi dalam pemilihan kepala daerah juga dijelaskan oleh Sudan dan Haboddin. Menurut Sudan dan Haboddin, dana kampanye digunakan untuk 3 hal, yaitu (Sahdan dan Haboddin, 2009: 121):

1. Pasangan calon kepala daerah yang akan bertarung diharuskan membeli partai politik sebagai kendaraan politik. Partai politik yang akan dijadikan kendaraan dalam pemilihan kepala daerah mengharuskan pasangan calon untuk menyetor dana sumbangan hingga miliaran rupiah.
2. Modal kampanye politik yang dilakukan oleh pasangan calon membutuhkan banyak biaya. Misalnya, membuat poster, pemasangan iklan di media masa baik cetak maupun elektronik.
3. Untuk membujuk pemilih biasanya menggunakan praktek politik uang. Modal pemberian uang kepada pemilih biasanya dilakukan hampir pada setiap proses pentahapan pemilihan kepala daerah. Peredaran uang yang paling menonjol pada saat kampanye pasangan kandidat dan menjelang pemungutan suara.

Setiap penyelenggaraan pemilihan kepala daerah juga membutuhkan “dana politik” untuk biaya kegiatan kampanye. Istilah dana politik dapat dibedakan dengan melihat sumber dan penggunaan (Sahdan dan Haboddin, 2009: 124-125), yaitu :

1. Dilihat dari sumbernya, dana politik berasal dari sumbangan pasangan kandidat dan sumbangan dari para simpatisan (donatur) baik secara perseorangan maupun perusahaan. Dana politik juga bisa diartikan sebagai wujud konkrit dari partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap pasangan kandidat kepala daerah.
2. Dari sisi pengguna, dana politik dibedakan berdasarkan bentuk peruntukan pengeluarannya menjadi pengeluaran untuk membiayai aktivitas rutin partai politik dan pengeluaran kampanye. Dalam konteks

pemilihan kepala daerah penggunaan dana politik dilakukan oleh pasangan kandidat tidak hanya untuk pengeluaran kampanye dalam bentuk mencetak brosur, konvoi, biaya transportasi, biaya konsumsi, cetak kaos, poster dan iklan, tetapi juga mengenai pengeluaran pasangan kandidat untuk membayar partai politik yang akan dijadikan kendaraan politik, dan membeli suara masyarakat. Terdapat alur bagaimana politik uang dilakukan dan siapa saja pihak yang terlibat di dalamnya.



Gambar 1. Bagan Dana Politik

Berdasarkan penjelasan di atas, modal ekonomi yaitu dukungan ekonomi berupa dana politik baik itu berdasarkan sumbernya dari dana pribadi dan donatur, dan berdasarkan penggunaannya untuk membayar partai politik, kampanye dan membeli suara, untuk pemenangan pemilihan kepala daerah. Modal ekonomi memiliki peran vital dalam pelaksanaan kampanye dan modalitas untuk maju dalam pemilihan kepala daerah. Dengan adanya

modal ekonomi yang memadai maka pelaksanaan kampanye dan kebutuhan untuk maju dalam pemilihan kepala daerah dapat berjalan dengan baik.

Teori SWOT dalam penelitian ini menggunakan modal ekonomi untuk mengetahui kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Mustafa, kemudian apa saja kelemahan ekonominya, peluang ekonomi dan ancaman ekonomi pasangan Mustafa-Loekman untuk mengetahui faktor kekalahannya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

C. Konsepsi Pemilihan Umum

Berkaitan dengan pemilihan kepala daerah yang telah dilaksanakan pada 9 Desember 2015, pemilihan umum merupakan bagian dari penyelenggaraan pesta demokrasi tersebut. Pemilihan umum menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pemilihan umum, menegaskan:

“Pemilihan Umum, selanjutnya disingkat pemilu adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”

Sedangkan, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Pemilihan Umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengertian lain mengenai pemilihan umum merupakan mekanisme memilih seorang penguasa, pejabat atau lainnya dengan jalan menuliskan nama yang dipilih dalam secarik kertas atau dengan memberikan suaranya dalam pemilihan. Jadi pemilihan umum hanyalah ajang dimana memilih seorang penguasa yang hendak menduduki kursi jabatan (Abu Nashr, 2004:29).

Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian dari pemilihan umum adalah pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Ibramsyah Amirudin, 2008:42).

Dapat disimpulkan bahwa proses berlangsungnya pemilihan umum terjadi dari ketika para peserta pemilihan umum menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama di waktu yang telah ditentukan menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, maka proses penghitungan suara dimulai. Pemenangan pemilihan umum ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan ke para pemilih. Proses pemilihan umum merupakan bagian dari demokrasi.

D. Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan kepala daerah dilakukan dengan rakyat menyeleksi secara langsung calon kepala daerah di wilayahnya. Mereka memilih calon kepala daerah yang menurutnya mampu memimpin dan membawa daerah mereka menjadi lebih baik dan lebih maju, sehingga kesejahteraan masyarakat setempat dapat terpenuhi. Pemilihan kepala daerah merupakan tanggung jawab langsung oleh masyarakat setempat demi kemajuan daerah mereka masing-masing. Melalui pemilihan kepala daerah, rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah negara (Prihatmoko, 2005:56).

Pemilihan kepala daerah secara langsung seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pada pasal 56 di ayat-ayatnya berbunyi :

1. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan azas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil;
2. Pasangan calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh partai politik atau gabungan partai politik.

Proses pelaksanaannya pemilihan kepala daerah menjadi tanggung jawab Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dalam penyelenggaraannya dan bertanggungjawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 57 ayat 1. Kemudian warga Negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah sudah berumur 17 tahun atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Disebut sebagai pemilihan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 68,

tetapi pemilih haruslah memenuhi ketentuan atau syarat, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 69 yang ayat-ayatnya berbunyi:

1. Untuk dapat menggunakan hak memilih, warga Negara Indonesia harus terdaftar sebagai pemilih.
2. Untuk dapat didaftarkan sebagai pemilih, warga Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud ayat (1) harus memenuhi syarat :
 - a. Nyata-nyata tidak sedang terganggu jiwa atau ingatannya
 - b. Tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.
3. Seseorang warga Negara Republik Indonesia yang telah terdaftar dalam daftar pemilih ternyata tidak lagi menemui syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat menggunakan hak pilihnya.

Mengingat esensi pemilihan kepala daerah adalah bagian dari pemilihan umum, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah harus dilakukan pemilihan langsung. Dimana secara prosedural dan substansial adalah manifestasi dari prinsip demokrasi dan penegakkan kedaulatan, maka pemilihan kepala daerah sebagaimana pemilihan umum lainnya layak mendapatkan pengaturan khusus sehingga derajat akuntabilitas dan kualitas demokratisnya dapat terpenuhi dengan baik. Pemilihan kepala daerah merupakan instrumen penting bagi demokratisasi di level lokal atau daerah yang menjadi pilar bagi demokratisasi di tingkat nasional.

Pemilihan kepala daerah merupakan perjalanan politik panjang yang diwarnai tarik-menarik antara kepentingan elit politik dan kehendak publik, kepentingan pusat dan daerah, atau bahkan antara kepentingan nasional dan internasional. Dengan demikian jika demokrasi tidak bisa dijaga kedaulatannya maka akan berimbas buruk bagi masyarakat, khususnya negara (Suharizal,2011: 34).

Terkait dengan pemilihan kepala daerah di Indonesia yang telah dilaksanakan pada 9 Desember 2015, pemilihan kepala daerah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota yakni:

“Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis.”

Jika melihat materi revisi terbatas dari panja komisi II, pemilihan kepala daerah serentak yang diamanatkan pada Undang-Undang tersebut dibagi pada beberapa gelombang, didalam pasal 201 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 disebutkan bahwa:

1. Gelombang pertama pemilihan serentak dilakukan bulan Desember 2015 untuk Gubernur, Bupati dan Walikota yang Akhir Masa Jabatannya (AMJ) pada tahun 2015 s.d. Juni 2016.
2. Gelombang kedua pemilihan serentak pada bulan Febuari 2017 untuk Gubernur, Bupati dan Walikota yang Akhir Masa Jabatannya (AMJ) pada bulan Juli s.d. Desember 2016 dan 2017.
3. Gelombang ketiga pemilihan serentak bulan Juni 2018, untuk Gubernur, Bupati dan Walikota yang Akhir Masa Jabatannya 2018 dan 2019.

E. Implikasi

Implikasi merupakan efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Implikasi dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan

yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal (Sugiono, 2008).

Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa di definisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa sesuatu yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Implikasi juga bisa dikatakan karena adanya akibat sesuatu yang telah terjadi.

Implikasi dalam penelitian ini memiliki arti sebagai dampak atau akibat, yaitu dampak kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat. Kalahnya Mustafa yang hanya di Kecamatan Terbanggi Besar saja beresiko menimbulkan sebuah implikasi atau dampak karena dari 28 kecamatan, hanya di Kecamatan Terbanggi Besar saja Mustafa mengalami kekalahan.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan memaparkan alur pikir dalam bentuk kerangka pikir. Dimulai dari kemenangan mutlak pasangan Mustafa–Loekman pada pemilihan kepala daerah secara langsung yang telah dilaksanakan pada 9 Desember 2015 silam di Kabupaten Lampung Tengah. Mustafa merupakan petahana yang maju kembali dalam pemilihan kepala daerah tersebut. Pada pemilihan kepala daerah 9 Desember 2015 di Kabupaten Lampung Tengah menghasilkan kemenangan

mutlak oleh pasangan petahana dengan hasil akhir suara 393.356 atau 63,59 persen.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 berdasarkan teori SWOT berupa faktor internal dan eksternal yang dikaji dengan modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Lalu untuk mengetahui implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori SWOT dari Albert Humprey untuk menjelaskan bahwa kekalahan petahana disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan (*Strength and weakness*) kemudian faktor eksternalnya yaitu peluang dan ancaman (*Opportunities and threats*) yang akan dikaji dari modal politik, modal sosial dan modal ekonomi oleh Kacung Marijan.

Faktor internal yaitu kekuatan (*Strength*) merupakan unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh seorang kandidat dalam menghadapi kontes pemilihan kepala daerah. Kemudian kelemahan (*Weakness*) adalah kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki kandidat baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang untuk maju dalam pemilihan kepala daerah.

Faktor eksternal berupa peluang (*Opportunities*) merupakan berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi kandidat, serta kecenderungan-

kecenderungan yang merupakan salah satu sumber peluang. Kemudian ancaman (*Threast*) adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan ketika seorang kandidat akan maju dalam pemilihan kepala daerah.

Analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015 yaitu, dari faktor internal dari kelemahan yang di miliki Mustafa. Kemudian pada faktor eksternal dari ancaman yang dihadapi oleh Mustafa pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar.

Faktor internal dan eksternal tersebut akan di kaji menggunakan modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Modal politik merupakan dukungan politik, baik dari rakyat maupun dari kekuatan-kekuatan politik yang dipandang sebagai representasi dari rakyat. Modal ini menjadi sentral bagi semua orang yang bermaksud mengikuti kontestasi di dalam pemilihan kepala daerah secara langsung, baik di dalam tahap pencalonan maupun di dalam tahap pemilihan. Jabatan politik, pengalaman mengorganisasi masa, keturunan (bangsawan atau penguasa), kekuatan terhadap pengambilan keputusan publik, reputasi dan legitimasi merupakan modal penting yang harus dimiliki kandidat untuk memperoleh modal politik dengan maksimal.

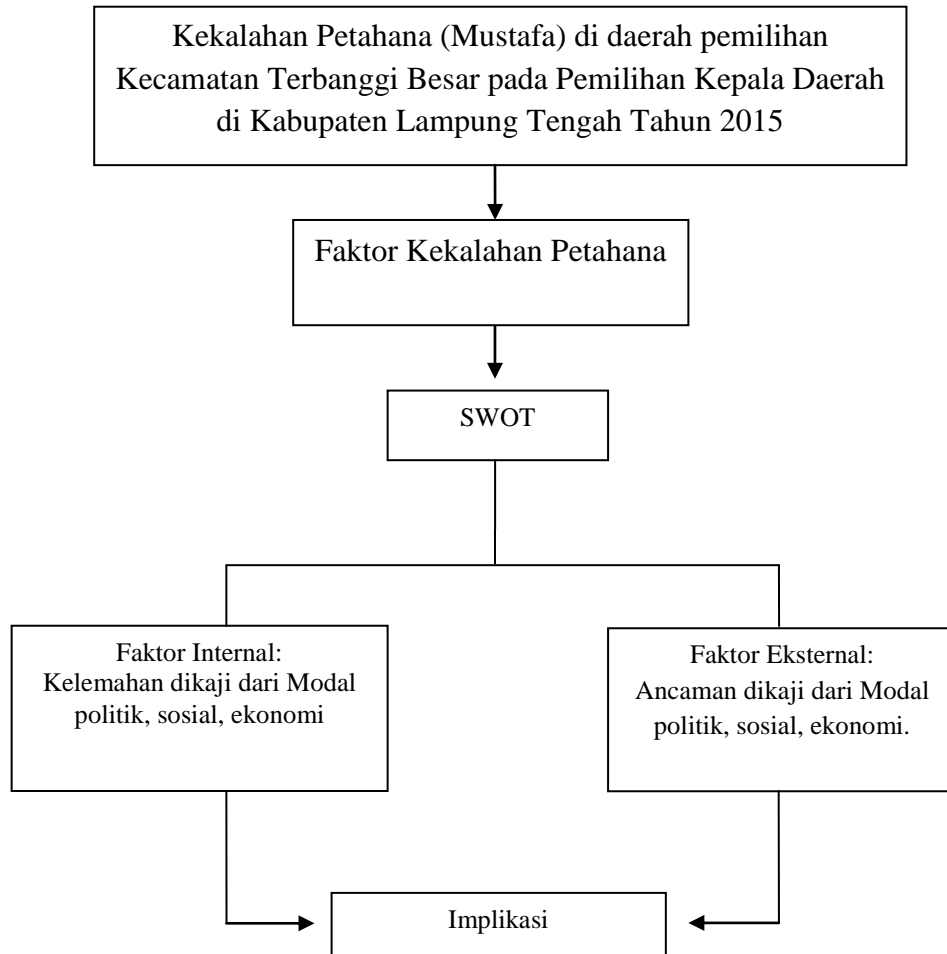
Modal selanjutnya adalah modal sosial berupa jaringan dalam dan luar negeri kandidat, status dalam masyarakat seperti pendidikan, agama, adat dan lain sebagainya, kekuatan pengaruh dalam masyarakat lalu pengurus organisasi

besar dan terhormat merupakan sarat penting dalam modal sosial. Modal sosial berguna untuk membangun relasi antara masyarakat dengan kandidat sehingga tercipta kepercayaan dari masyarakat untuk kandidat.

Modalitas ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*), dalam pemilihan kepala daerah secara langsung membutuhkan biaya yang besar. Modal ekonomi tersebut berupa kekayaan (finansial, material sumbangan atau pribadi), kekuatan pengaruh dalam masyarakat di bidang ekonomi dan birokrat pemerintahan. Modal yang besar tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye namun dapat juga untuk mempengaruhi pemilih.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi terhadap kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Implikasi menurut Sugiono adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Implikasi bisa di definisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal seperti kalahnya Mustafa yang hanya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Akhirnya, melalui proses deskripsi ilmiah tinjauan teoritik, maka penulis dapat menggambarkan skema alur pikir penelitian ke dalam kerangka penelitian secara gamblang, sekaligus memaparkan indikator yang akan dipergunakan, seperti di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan tipe data deskriptif. Berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Adapun tipe penelitiannya adalah deskriptif karena penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif (kualitatif deskriptif) (Moeloeng, 2006:3).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya, serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Sehingga penulis merasa metode kualitatif dengan tipe deskriptif cocok di gunakan dalam penelitian ni. (Arikonto, 2002:309)

Metode kualitatif digunakan karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi

ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Margono, 1998: 791-795.)

Senada dengan asumsi di atas penelitian kualitatif dapat diterjemahkan ke dalam pengejawantahan rentetan proses khusus seperti yang dideskripsikan sebagai berikut (Neuman, 2014:204-205):

“Pada penelitian kualitatif, kita juga merefleksikan pada konsep sebelum mengumpulkan data. Namun, banyak konsep yang kita gunakan dikembangkan dan difilter selama atau setelah proses pengumpulan data. Kita menguji kembali dan merefleksikan data dan konsep secara simultan dan interaktif. Ketika kita mengumpulkan data, maka secara simultan pula kita merefleksikannya dan menggeneralisasinya sebagai sebuah gagasan yang baru. Gagasan baru tersebut menyediakan arah dan menyarankan cara yang baru untuk mengukur. Pada gilirannya, cara baru untuk mengukur tersebut membentuk pertanyaan bagaimana kita mengumpulkan data tambahan. Singkatnya, kita menjembatani gagasan dengan data yang sedang dalam proses interaktif.”

Penelitian kualitatif tetap terbuka terhadap perubahan, penelitian kualitatif bersedia mengubah arah atau fokus dari proyek penelitian dan mungkin meninggalkan pertanyaan asli penelitian mereka di tengah berlangsungnya proyek penelitian mereka. Kebanyakan penelitian menggunakan *grounded theory* (teori dasar). Hal inilah yang membuat penelitian memiliki data yang fleksibel dan lebih menarik menurut See Harper dan Schwandt dalam Neuman (2006:157).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada dan pelaksanaannya melalui

pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini di gunakan karena terdapat relevansi yang kuat jika dipakai untuk menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian kualitatif ini di maksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 serta ingin mengetahui implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada apa yang menyebabkan petahan (Mustafa) kalah di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Kemudian ingin mengetahui implikasi terhadap kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

Secara oprasional, penelitian ini menitikberatkan pada faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dengan menggunakan faktor internal dan eksternal dari teori SWOT dikaji dari modal politik, sosial dan ekonomi.

Penelitian ini hanya menelaah faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 melalui teori SWOT dimana teori dibagi menjadi dua faktor, yaitu fektor internal dan faktor eksternal dikaji dengan modal politik, modal sosial dan modal ekonomi yang dimiliki. Kemudian penelitian ini juga akan melihat implikasi dari kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

Manifestasi teori SWOT dikaji dari modal politik, modal sosial dan modal ekonomi menjadi acuan pada penelitian ini. Penulis akan mengetahui apa faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dan implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

Berikut kisi-kisi wawancara yang akan digunakan penulis sebagai fokus penelitian :

Tabel 6. Kisi-kisi wawancara faktor kekalahan petahana di Kecamatan Terbanggi Besar

No	Fokus	Sub-fokus	Sumber Informasi	
			Langsung	Tidak Langsung
1	Faktor Internal	kekuatan di bidang politik, sosial,ekonomi.	Hasil wawancara bersama H.M Kaswan Sanusi sebagai LO (petugas penghubung) petahana Mustafa, Tim Pemennng Mudiyanto-Musa, Amri Yusuf sebagai pemilih golput, Primadia Rosa Ayu sebagai pemilih yang tidak memilih Mustafa	Media cetak,koran baik cetak maupun <i>online</i> (<i>e-paper</i>)
		Kelemahan di bidang politik, sosial,ekonomi.		
2	Faktor Eksternal	Peluang di bidang politik, sosial,ekonomi.		
		Ancaman di bidang politik, sosial,ekonomi.		

Sumber: diolah oleh penulis tahun 2016

Tabel 7. Kisi-kisi wawancara implikasi kekalahan petahana Mustafa di Kecamatan Terbanggi Besar.

No	Fokus	Sumber Informan
1.	Implikasi pelayanan di bidang politik	1. Ahmad Dewangga (Camat di Kecamatan Terbanggi Besar) 2. Zainal Efendi (Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Timur)
2	Implikasi pelayanan di bidang sosial	3. Ahmad Zaini (Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Barat) 4. Joni Darwin (Lurah di Kelurahan Yukum Jaya) 5. Abdulloh Jauhari (Tokoh Masyarakat)
3.	Implikasi pelayanan di bidang ekonomi	6. Dawaik Raeza (Jurnalis/Wartawan) 7. Amri Yusuf (Mahasiswa) 8. Primadia Rosa Ayu (Mahasiswa)

Sumber: diolah oleh penulis tahun 2016

C. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penulis memilih lokasi ini karena ingin meneliti faktor kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 serta implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat.

D. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan ditentukan melalui sebuah teknik penentuan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan. *Purposive* adalah teknik penentuan informan berdasarkan wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, disamping informasi yang dijadikan subjek penelitian dapat di pertanggung jawabkan.

Alasan penulis mengguna *purposive* karena informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Penulis memfokuskan informan pada *LO* (petugas penghubung) petahana (Mustafa), pemilih golput, pemilih yang tidak memilih Mustafa, tim pemenang Mudiyanto-Musa, aparatur Kecamatan Terbanggi Besar, Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Bandar Jaya timur, Yukum Jaya, tokoh masyarakat, dan jurnalis. Alasan memfokuskan pada informan tersebut karena mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap tujuan penelitian. Berikut tabel informan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	H.M. Kaswan Sanusi	Petugas penghubung Mustafa atau Ketua DPD Golkar Kabupaten Lampung Tengah
2.	Tim Pemenang Mudiyanto-Musa	Tim Pemenang Mudiyanto-Musa
3.	Ahmad Dewangga, SH. MM	Camat di Kecamatan Terbanggi Besar
4.	Zainal Efendi	Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Timur

5.	Ahmad Zaini	Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Barat
6.	Joni Darwin S.Ip	Lurah di Kelurahan Yukum Jaya
7.	Abdulloh Jauhari	Tokoh Masyarakat
8.	Dawaik Raeza	Jurnalis
9.	Amri Yusuf	Mahasiswa (pemilih golpu)
10.	Primadia Rosa Ayu	Mahasiswa (pemilih yang tidak memilih Musa)

Sumber: Data diolah oleh penulis

E. Jenis Data

1. Data Primer

Penulis akan menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara, baik terstruktur ataupun mendalam (*in depth interview*), serta observasi langsung oleh penulis. Saat menetapkan informan, penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian. Oleh sebab itu, informan untuk mengetahui faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dalam penelitian ini adalah,

Tabel 9. Data primer informan untuk mengetahui faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar

No	Nama	Jabatan
	Kaswan Sanusi	Petugas penghubung atau tim pemenang dari pasangan Mustafa-Loekman
	Tim pemenang Mudiyanto-Musa	Tim pemenang Mudiyanto-Musa
	Amri Yusuf	Pemilih golput
	Primadia Rosa Ayu	Pemilih yang tidak memilih Mustafa

Sumber : Data diolah oleh penulis

Informan untuk mengetahui implikasi kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar ter pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 10. Informan untuk mengetahui implikasi

No	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Dewangga, SH. MM	Camat di Kecamatan Terbanggi Besar
2.	Zainal Efendi	Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Timur
3.	Ahmad Zaini	Lurah di Kelurahan Bandar Jaya Barat
4.	Joni Darwin S.Ip	Lurah di Kelurahan Yukum Jaya
5.	Abdulloh Jauhari	Tetua Adat/ Tokoh Masyarakat
6.	Dawaik Raeza	Jurnalis
7.	Amri Yusuf	Mahasiswa (pemilih golput)
8.	Primadia Rosa Ayu	Mahasiswa (pemilih yang tidak memilih Mustafa)

Sumber: Data diolah oleh penulis.

2. Data Sekunder

Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka data sekunder yang akan digunakan peneliti adalah dengan mencari informasi melalui dokumen melalui KPUD, koran ataupun majalah baik cetak ataupun online yang secara regular melaporkan bagaimana keadaan pemerintahan di Kabupaten Lampung Tengah, khususnya Kecamatan Terbanggi Besar. Selain itu, dokumen terkait hasil *survey* popularitas dan elektabilitas petahana di Kecamatan Terbanggi Besar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan sistem tanya-jawab antara penulis dengan informan yang dianggap layak atau relevan dalam penelitian ini. Maksud dari mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksikan orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain-lain. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan terkait dengan fokus penelitian, sehingga sasaran yang akan diwawancarai adalah pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang dijadikan sumber data.

Terkait penelitian ini, wawancara yang akan dilakukan penulis meliputi wawancara terstruktur (*structured interview*). Melalui wawancara terstruktur, artinya yakni peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, dan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) atau wawancara *in depth interview*, yakni pelaksanaannya lebih bebas.

Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai faktor kekalahan Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan

Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 serta implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Sehingga, dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber data tertulis sebagai penguat data yang diperoleh dari informan. Melalui studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data melalui dokumen, gambar, sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara (Moleong 1998:161).

Adapun dalam penelitian ini, penulis mencari atau menemukan sejumlah dokumen yang terkait dengan penelitian yaitu :

1. Dokumen hasil rekapitulasi perolehan suara Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dari KPUD Lampung Tengah.

2. Dokumen profil Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.
3. Dokumen dana kampanye calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (2006:278) yaitu:

1. Editing

Editing data merupakan sebuah proses yang bertujuan agar data yang dikumpulkan dapat memberikan kejelasan, mudah dibaca, konsisten dan lengkap. Dalam tahap ini, data yang dianggap tidak bernilai ataupun tidak relevan harus disingkirkan. Hasil wawancara bersama petugas penghubung petahana Mustafa, Tim Pemenang Mudiyanto-Musa, Camat Kecamatan Terbanggi Besar, Lurah Kelurahan Bandar Jaya Barat, Lurah Bandar Jaya Timur, Lurah Kelurahan Yukum Jaya, Tokoh Masyarakat, Jurnalis, pemilih golput dan pemilih yang tidak memilih Mustafa yang tidak relevan dengan data yang diinginkan penulis harus dibuang.

Penulis melakukan kegiatan memilih hasil wawancara yang relevan, data yang relevan dengan fokus penelitian akan dilakukan pengolahan kata dalam bentuk bahasa yang lebih baik sesuai dengan kaidah sebenarnya.

data yang telah diolah menjadi rangkaian bahasa kemudian dikorelasikan dengan data yang lain sehingga memiliki keterkaitan informasi. Proses selanjutnya adalah penulis memeriksa kembali semua data untuk meminimalisir data yang tidak sesuai.

2. *Interprestasi*

Interpretasi data digunakan untuk mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan atau menganalisa data yang diperoleh, tetapi data diinterpretasikan untuk kemudian mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penulis memberikan penjabaran dari berbagai data yang telah melewati proses *editing* sesuai dengan fokus penelitian. Pelaksanaan *interpretasi* dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa kalimat bersifat narasi dan deskriptif. Data yang telah memiliki makna akan dilakukan kegiatan analisis data.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis kualitatif. Artinya, data yang diperoleh diolah secara sistematis, dengan cara mengumpulkan data dan fakta tentang kajian penelitian untuk kemudian digambarkan dalam bentuk penafsiran pada data yang diperoleh. Terdapat pula penjelasan teknik analisis data sebagai berikut:

“To analyze data means systematically to organize, integrate, and examine; as we do this, we search for patterns and relationships among the specific details. To analyze, we connect particular data to concepts, advance generalizations, and identify broad trends or themes. Analysis allows us to improve understanding, expand theory, and advance knowledge.” (Neuman, 2014:477)

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal yang dianggap penting oleh penulis. *Reduksi data* bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Penulis mengumpulkan data mengenai faktor kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 dengan informan yaitu petugas penghubung petahana Mustafa dan tim pemenang Mudianto-Musa, pemilih golput dan pemilih yang tidak memilih Mustafa.

Informan untuk mencari implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar terhadap pelayanan masyarakat, penulis telah mewawancarai Camat Kecamatan Terbanggi Besar, Lurah Kelurahan Bandar Jaya Barat, Lurah Bandar Jaya Timur, Lurah Kelurahan Yukum Jaya, Tokoh Masyarakat, Jurnalis, pemilih golput dan pemilih yang tidak memilih Mustafa. menggunakan pertanyaan yang sama untuk mencari jawaban yang sesuai dengan apa yang diteliti. Penulis membuang jawaban yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci, dan menyeluruh akan lebih memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Hasil reduksi data disusun dan disajikan dalam bentuk teks narasi-deskriptif. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Davidson, 2001:134-139).

Melalui men-*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Oleh sebab itu, maka akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Sugiyono, 2012:249).

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi Merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data. Data diuji keabsahannya melalui validitas internal yaitu aspek kebenaran, validitas eksternal yaitu penerapan, reliabilitas yaitu konsistensi dan obyektifitas. Data yang sudah teruji kemudian dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap mencari arti, makna dan menjelaskan yang disusun secara singkat agar mudah dipahami sesuai tujuan penelitian. Kegiatan

penulis dalam verifikasi data adalah melakukan penggunaan penulisan yang tepat dan padu sesuai data yang telah mengalami proses *display* data, melakukan peninjauan terhadap catatan-catatan lapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, data yang ada dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori untuk menjawab tujuan penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu teknik yang penting dalam menentukan validitas dan realibilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Terbanggi Besar

Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Gunung Sugih. Kabupaten Lampung Tengah dulunya merupakan kabupaten terluas kedua di Lampung sampai dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 yang memecah Kabupaten Lampung Tengah menjadi beberapa daerah lain sehingga luasnya menjadi lebih kecil. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, kini luas Kabupaten Lampung Tengah sudah berubah dari pertama terbentuk (www.lampungtenghkab.go.id diakses pada 2 September 2016 pukul 18.00 WIB)

Secara geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak pada $104^{\circ}35'$ sampai dengan $105^{\circ}50'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}30''$ sampai dengan $4^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas $4.789,82 \text{ km}^2$ yang terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung, berbatasan dengan (www.lampungtenghkab.go.id diakses pada 2 September 2016 pukul 18.00 WIB):

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara.

- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

Kecamatan Terbanggi Besar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Kantor Kecamatan Terbanggi Besar berada di jalan Betan Subing No. 01 Terbanggi Besar. Kecamatan Terbanggi Besar memiliki luas wilayah sebesar 208,65 km² dengan jumlah penduduk 100.791 jiwa yang terdiri dari 49.575 jiwa laki-laki dan 51.358 jiwa perempuan. Kecamatan Terbanggi Besar sangat strategis karena terletak di jalan lintas Sumatra dan sebagai pusat perekonomian Kabupaten Lampung Tengah. Secara geografis Kecamatan Terbanggi Besar memiliki luas wilayah sebesar 208,65 km². Batas wilayah Kecamatan Terbanggi Besar berbatasan langsung dengan (data monografi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2013):

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mataram Udik, Kabupaten Lampung Utara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seputih Surabaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Seputih Agung

Secara administratif Kecamatan Terbanggi Besar memiliki 3 kelurahan dan 7 kampung, yaitu Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kelurahan Bandar Jaya Timur, Kelurahan Yukum Jaya. Kemudian 7 perkampungan yaitu Kampung Terbanggi Besar, Kampung Poncowati, Kampung Adijaya, Kampung Indra Putra Subing, Kampung Karang Indah, Kampung Nambah Dadi, Kampung

Wonolargo. Dengan keterangan di atas menunjukkan bahwa wilayah administratif Kecamatan Terbanggi Besar ada dua. Wilayah administratif tersebut yaitu adanya kampung dan kelurahan (data monografi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2013).

B. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar

Mayoritas penduduk Kecamatan Terbanggi Besar adalah Suku Lampung. Kecamatan Terbanggi Besar merupakan wilayah bagian dari Kabupaten Lampung Tengah. Kondisi sosial dan budaya di Kecamatan Terbanggi Besar sangat beragam. Letak geografis Kecamatan Terbanggi Besar dan sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah, mendorong berbagai kalangan masyarakat untuk bertempat tinggal dan menetap di Kecamatan Terbanggi Besar.

Adanya fasilitas tempat peribadatan di Kecamatan Terbanggi Besar seperti Masjid sebanyak 63 unit, Mushola 93 unit, Gereja Katolik 2 unit, Gereja Protestan 18 unit, Pura 5 unit dan Vihara 1 unit menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan agama berkembang di kecamatan tersebut. Dengan adanya beragam tempat peribadatan tersebut, menunjukkan bahwa kebudayaan dan keadaan sosial masyarakat Terbanggi Besar memiliki ragam budaya yang berdeda-beda (data monografi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2013)..

Kecamatan Terbanggi Besar memiliki rutinitas setiap tiga bulan sekali. Ibu-ibu pengajian di Kecamatan Terbanggi Besar mengadakan pengajian rutin

tingkat kecamatan. Tujuan dari pengajian tersebut untuk menambah ilmu agama dan mempererat silaturahmi masyarakat. Pengajian tersebut rutin dilakukan oleh masyarakat Terbanggi Besar. Dalam pengajian ini, mayoritas pesertanya adalah ibu-ibu, namun terkadang juga hadir tokoh agama dan Bupati atau Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah meskipun tidak rutin.

Kecamatan Terbanggi Besar juga memiliki beberapa paguyuban dan sejumlah organisasi Masyarakat, diantaranya yaitu adanya Paguyuban Serikat Petani (PSP) yang bertujuan untuk melakukan pengembangan terhadap petani di Kecamatan Terbanggi Besar. Kemudian terdapat pula Paguyuban Sedoyo Rukun dimana paguyuban ini bertujuan untuk menciptakan kerukunan dari berbagai macam elemen, suku dan agama yang ada di Kecamatan Terbanggi Besar. Selain adanya beberapa paguyuban di Kecamatan Terbanggi Besar terdapat pula perguruan Pencak silat, yaitu dari perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Perguruan Merpati Putih.

Kondisi perekonomian Masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam diantaranya terdapat 6.784 dengan latar belakang pekerjaan sebagai PNS, 1.326 sebagai ABRI, 20.274 sebagai pedagang/wirausaha, 8.137 sebagai tukang/ penyedia layanan jasa, dan sebanyak 33.446 sebagai petani/buruh. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa latar belakang pekerjaan dan pendapatan perekonomian masyarakat beragam. Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani atau buruh. Kemudian terbanyak kedua adalah pedagang atau wirausaha (data monografi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2013).

C. Gambaran Umum Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah di Kecamatan Terbanggi Besar

Kecamatan Terbanggi Besar merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Tengah yang pada 9 Desember 2015 telah ikut serta dalam pemilihan kepala daerah serentak. Pergelaran kontestasi politik lokal tersebut merupakan agenda yang dinantikan berbagai kalangan. Kompetisi demokrasi ini diikuti oleh empat pasangan kandidat. Para kandidat telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum yaitu menetapkan pasangan calon kepala daerah Samidjo dengan Fatoni, Mustafa dengan Loekman Djoyosoemarto, Gunadi Ibrahim dengan Imam Suhadi, serta Mudiyanto Thoyib dengan Musa Ahmad.

Pasangan petahana sebagai kandidat kuat untuk memenangkan pemilihan kepala daerah. Seorang petahana tingkat kabupaten lebih sering berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga kaitannya dengan Mustafa sebagai wakil bupati, kekuatan memobilisasi masyarakat dan birokrasi dianggap sebagai bekal yang kuat. Namun, rasionalitas masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar merubah hasil akhir pemilihan kepala daerah di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar. Pasangan Mudiyanto Thoyib dan Musa Ahmad mampu menarik pilihan masyarakat untuk kemudian memenangkan hasil perolehan suara pemilihan kepala daerah di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar.

Berikut ini adalah hasil perolehan suara Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 di Kecamatan Terbanggi Besar (KPUD Lampung Tengah Tahun 2015):

1. Samidjo dan Fatoni mendapatkan 768 suara
2. Mustafa dan Loekman Djoyosoemarto mendapatkan 21.465 suara
3. Gunadi Ibrahim dan Imam Suhadi mendapatkan 7.548 suara
4. Mudiyanto Thoyib dan Musa Ahmad mendapatkan 23.394 suara

D. Profil Calon dan Ikatan Dengan Lokasi Penelitian

Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah di ikuti oleh 4 pasangan calon bupati dan wakil bupati. Berikut adalah profil empat pasangan calon tersebut:

1. Pasangan Samidjo dan Fatoni

Pasangan nomor urut satu adalah Samidjo dan Fatoni. Pasangan ini maju dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah melalui jalur independen. Samidjo pria kelahiran Trenggalek 31 Desember 1949. Samidjo beralamat di Jalan Kamboja, Labuhan Dalam, Tanjung Senang Bandar Lampung. Pasangan dari Samidjo dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah adalah Fatoni sebagai wakilnya. Fatoni lahir pada 13 Juni 1972 di Bandar Lampung. Alamat rumah Fatoni di Jalan Tupai No. 65, RT. 014 Sidodadi, Kedaton, Bandar Lampung. Jika dilihat dari profil mereka, pasangan tersebut tidak memiliki ikatan yang khusus terhadap lokasi penelitian.

2. Pasangan Mustafa dan Loekman Djoyosoemarto

Profil DR. Ir. H. Mustafa, MH lahir di Kampung Bumi Aji pada 27 Juli 1975, tinggal di Kelurahan Bumi Aji Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah. Riwayat pendidikan Mustafa yaitu pada tahun 1984-1989 bersekolah di SDN Haji Pemanggilan, kemudian meneruskan di SMPN 1 Gunung Sugih dari tahun 1989-1992. Setelah lulus melanjutkan ke SMAN 1 Poncowati dari tahun 1992-1995. Mustafa melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung dari tahun 1998-2001. Tahun 2004-2014 melanjutkan studi ke Sestrata 2 dan 3 di jurusan Hukum Universitas Lampung dan Doctor Dalam Ilmu Hukum di Universitas Borobudur Jakarta.

Pengalaman pekerjaan yang dimiliki Mustafa yaitu menjadi staf perencanaan di PDAM Tirta Musi Palembang pada tahun 1999. Pada tahun 2004-2010 Mustafa menjadi komisaris di PT. Sembilan Puluh Lima Group. Kemudian pada tahun 2010-2015 menjadi Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah. Mustafa juga memiliki beberapa pengalaman organisasi. Adapun pengalaman organisasi Mustafa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Pengalaman Organisasi Mustafa

Jabatan	Institusi	Tahun
Ketua	Yayasan Pusat Pengkajian, Pengembangan Dan Pembangunan Teknologi Masyarakat	2000
Ketua Umum	Forum Pemuda Lampung (FPL)	2001
Ketua	ASPEKINDO	2004

Ketua	Forum Anggota Muda PII	2005
Ketua	Majelis Pertimbangan LP JKD Lampung	2009
Ketua	Pesatuan Drumband indonesia	2011
Ketua	Kamar Dagang Indoneia (KADIN) Provinsi Lampung	2012

Sumber: Data KPUD Lampung Tengah Model BB 2 KWK

Majunya Mustafa dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah di dampingi oleh Loekman Djoyosoemarto sebagai wakilnya. Loekman, lahir di Surabaya pada 05 Desember 1957 tinggal di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Pada tahun 1969 Loekman bersekolah di SDN 18 Tanjung Karang, kemudian tahun 1972 bersekolah di SMP Xaverius Berbantuan Metro. Setelah jenjang SMP, Loekman melanjutkan studi ke SMAN 1 Tanjung Karang pada tahun 1975. Pada tahun 1982 Loekman melanjutkan ke APDN Tanjung Karang Lampung dan pada tahun 2000 melanjutkan studinya ke Strata 1 Fisip Universitas Bandar Lampung.

Pengalaman pekerjaan Loekman dari tahun 1983 hingga sekarang cukuplah banyak, berikut tabel pengalaman pekerjaan Loekman Djoyosoemarto:

Tabel 12. Pengalaman pekerjaan Loekman Djoyosoemarto

Jabatan	Institusi	Tahun
Staf bagian kepegawaian Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah	PEMDA Lampung Tengah	1983
Kepala Sub Seksi	DISPENDA Kabupaten	1985-1994

	Lampung Tengah	
Kepala Sub Bagian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan	KESRA Setdakab. Lampung Tengah	1994-1997
Kepala Sub Seksi Penanggulangan Bencana	Dinas Sosial Kabupaten Lampung tengah	1997-1999
Sekretaris Camat Punggur	Kecamatan Punggur	1999-2002
Camat Terusan Nunyai	Kecamatan terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	2002-2004
Camat Seputih Agung	Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah	2004-2005
Kepala Bagian	Bina Pemerintahan Kam/Kel Setdakab Lampung Tengah	2005-2007
Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas	Kabupaten Lampung Tengah	2008-2010
Staf Ahli Bupati	Kabupaten Lampung Tengah	2011-2014
Kepala Dinas	Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung	2014- Sekarang

Sumber: Data KPUD Lampung Tengah Model BB 2 KWK

Pengalaman lain yang dimiliki oleh Loekman yaitu pengalaman organisasi. Pada tahun 1987 Loekman menjadi anggota FKPPi Lampung Tengah kemudian menjadi ketua IKASIPDN Lampung Tengah pada tahun 2008 hingga sekarang.

Perbandingan dari pasangan calon di atas terlihat bahwa Mustafa memiliki umur yang lebih muda dibandingkan Loekman. Latar belakang pendidikan Mustafa lebih tinggi dibandingkan Loekman dengan pengalaman organisasi yang lebih banyak dibandingkan Loekman. Namun jika dilihat dari sisi pengalaman pekerjaan, Loekman jauh lebih unggul dibandingkan dengan Mustafa. Pasangan Mustafa dan Loekman tidak memiliki ikatan yang kuat dengan lokasi penelitian. Ikatan Mustafa dan Loekman hanya sebagai

pejabat daerah yang secara otomatis memiliki peran dalam pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, khususnya di Kecamatan Terbanggi Besar.

3. Pasangan Gunadi Ibrahim dan Imam Suhadi

Pasangan calon nomor urut tiga adalah H. Gunadi Ibrahim SE dan KH. Imam Suhadi. Selisih umur kedua calon tersebut 11 tahun. Pria asal Bandar Lampung dengan nama lengkap Gunadi Ibrahim merupakan seorang politikus yang turut berkompetisi menjadi salah satu dari jajaran anggota DPR tahun 2009.

Gunadi Ibrahim atau biasa disapa dengan nama Gunadi dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 19 Maret 1962. Gunadi tinggal di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung. Sebelum memiliki jabatan politik sebagai anggota DPR, pria pemeluk agama islam ini bekerja sebagai seorang pengusaha. Gunadi telah menikah dengan seorang wanita bernama Dwita Ria yang telah memiliki gelar Insinyur (Ir.). Dari hasil pernikahannya, dia dikaruniai 3 orang anak.

Gunadi mengenyam pendidikan akhir di Universitas Saburai Fakultas Ekonomi pada tahun 2006. Di sana dia meraih gelar sarjana Strata 1 (S1). Gunadi bertindak sebagai anggota di Komisi V DPR RI dengan bertugas dalam Telekomunikasi, Perhubungan, Perumahan Rakyat, Pekerjaan Umum, Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Tertinggal. Dalam usahanya menjadi anggota DPR di tahun 2009, Gunadi diusung oleh Fraksi Partai Gerindra (Gerakan Indonesia Raya). Gunadi menjabat sebagai Ketua DPD Partai Gerindra Lampung.

Profil selanjutnya adalah dari KH. Imam Suhadi yang merupakan pria kelahiran Gunung Balak 1973 merupakan kyai sekaligus pengasuh pondok pesantren Nurul Qodiri. Imam Suhadi tinggal di dusun 5 RT 003 Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah. Imam Suhadi bekerja sebagai pengasuh pondok pesantren Nurul Qodiri.

Imam Suhadi memiliki riwayat perjalanan pendidikan dari tahun 1981-1997. Pada 1981-1987 Imam bersekolah di SDN 1 Sidoharjo. Kemudian pada tahun 1991-1994 melanjutkan ke MTs Darussa'adah. Setelah lulus dari MTs Darussa'adah Imam melanjutkan ke MA Darussa'adah dari tahun 1994-1997.

Gunadi Ibrahim dan Imam Suhadi jika dikaitkan dengan lokasi penelitian, mereka tidak memiliki ikatan apapun di kecamatan Terbanggi Besar. Status mereka sebagai pendatang di Kecamatan Terbanggi Besar dan latar belakang pekerjaan yang bukan di lokasi penelitian, menjadi bukti bahwa mereka tidak memiliki ikatan dengan lokasi penelitian.

4. Pasangan Mudiyanto dan Musa Ahmad

Kandidat yang terakhir adalah pasangan Mudiyanto dan Musa. Mudiyanto merupakan putra Kecamatan Terbanggi Besar. Mudiyanto lahir pada 20 Juni 1946. Mudiyanto tinggal di Jl. KH Agus Salim LK. 5 RT. 005 RW. 002 Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar. Mudiyanto Memiliki istri yang bernama Suratmi dan dikaruniai 10 anak.

Riwayat pendidikan yang dimiliki Mudiyanto yaitu lulus pada tahun 1960 dari SD Negeri Bandar Jaya, kemudian tahun 1963 lulus dari SMPN Gunung Sugih dan pada tahun 1966 Mudiyanto lulus dari SMAN 1 Tanjung Karang. Setelah menyelesaikan sekolahnya dari SD sampai SMA, Mudiyanto melanjutkan ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Tanjung Karang dan lulus pada tahun 1982.

Mudiyanto memiliki beberapa pengalaman kerja yang akan di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 13. Pengalaman Pekerjaan Mudiyanto

Jabatan	Institusi	Tahun
Guru Honor SMP Persiapan	SMP Persiapan Negeri Bandar Jaya	1968-1971
Pegawa Negeri Sipil (PNS)	Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Utara dan Lampung Tengah	1972-2002
Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPUD)	Kabupaten Lampung Tengah	2005-2008
Wakil Bupati Pemerintah	Kabupaten Lampung Tengah	2005-2008
Bupati Pemerintah	Kabupaten Lampung Tengah	2008-2010

Sumber: Data KPUD Lampung Tengah, Model BB 2 KWK

Pengalaman yang dimiliki oleh Mudiyanto bukan hanya pengalaman pendidikan dan pekerjaan saja. Mudiyanto juga memiliki beberapa pengalaman organisasi. Pengalaman organisasi tersebut akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Pengalaman Organisasi Mudiyanto

Jabatan	Institusi	Tahun
Ketua Umum Senat Mahasiswa	APDN Tanjung Karang	1979-1980
Ketua Unit Korpri	Kecamatan Rumbia, Padang Ratu, Terbanggi Besar	1993-1999
Ketua Dewan Penasehat Golkar	Kecamatan Rumbia, Padang Ratu, Terbanggi Besar	1993-1999
Ketua Paku Banten	Kabupaten Lampung Tengah	1999-2000
Wakil Ketua DPC FSPSI	Kabupaten Lampung Tengah	2000-2005
Wakil Ketua Majelis Pakar PPP Reformasi	Kabupaten Lampung Tengah	2002
Ketua Dewan Penasehat Pondok Pesantren Darussa'dah	Kabupaten Lampung Tengah	2003-2008
Ketua Majelis Pertimbangan Cabang (MPC) Partai Demokrat	Kabupaten Lampung Tengah	2009- sekarang
Dewan Penasehat Organisasi Bantuan Hukum Lembaga Bantuan Kesehatan Negara (OBH LBKN)	Lampung Tengah	2012- sekarang

Sumber: Data KPUD Lampung Tengah Model BB2 KWK

Profil selanjutnya adalah H. Musa Ahmad atau biasa di panggil Musa adalah pria asli kelahiran Bandar Jaya, 30 Maret 1973. Musa memiliki satu orang istri dan tiga orang anak. Musa bertempat tinggal di Jl. Negara, Lingkungan VI, RT. 030, RW. 006 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Riwayat pendidikan Musa dari SD, SMP dan SMA dimulai dari tahun 1980 hingga tahun 1992. Kemudian tahun 2000 Musa melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Saburai Bandar Lampung dan lulus tahun 2008.

Riwayat pekerjaan Musa yaitu menjadi karyawan swasta di PT. Tris Delta Agrindo Lampung Tengah periode 1989-1994. Kemudian menjadi Ketua Panwaslu Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 2003-2004. Musa juga pernah menjadi Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah menggantikan Mudiyanto yang diangkat sebagai Bupati Lampung Tengah Tahun 2008-2010 menggantikan Andi Achmad. Setelah menjadi Wakil Bupati Kabupaten Lampung Tengah, Musa menjadi anggota DPRD Kabupaten Lampung Tengah periode 2014-2019.

Pengalaman organisasi yang dimiliki Musa yaitu pada tahun 2003 Musa mengawalinya dengan menjadi sekretaris LPS-NU Pagarnusa Lampung Tengah kemudian menjadi ketua DPD KNPI, penasehat PC GP Ansor, wakil ketua PE GP Ansor.

Pasangan Mudiyanto Thoyib dan Musa Ahmad adalah kandidat yang berdomisili di Kecamatan Terbanggi Besar. Keadaan tempat tinggal di Kecamatan Terbanggi Besar, secara otomatis lebih memiliki ikatan sosial yang lebih dekat dengan kandidat lain. Kedekatan ikatan sosial dengan masyarakat, telah membawa Mudiyanto dan Musa menang di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab V, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kalahnya Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal dari teori SWOT di kaji dari modal politik, modal sosial dan modal ekonomi yaitu pada faktor internal, kekalahan Mustafa di sebabkan karena di bidang politik terdapat tim pemenang Mustafa yang kurang loyal, sehingga suara yang di peroleh tidak maksimal. Selain itu, dengan ketidak loyalan tersebut Mustafa dan tim pemenangnya tidak mampu menembus dan memecah tim pemenang Mudiyanto-Musa yang menang di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar.

Mustafa juga tidak mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar karena kinerjanya yang tidak memuaskan di masa pemerintahannya, sehingga masyarakat enggan untuk memilihnya kembali. Selain itu adanya penyelewengan dana kampanye

yang dilakukan oleh tim pemenang Mustafa menjadi salah satu kelemahan baginya yang menyebabkan kalahnya Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

Faktor eksternal terhadap kekalahan petahana Mustafa di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 yaitu di bidang politik, Mustafa mendapatkan isu negatif terhadap hasil kinerjanya yang seharusnya bukan tanggung jawab Mustafa. Menurut petugas penghubung Mustafa hal tersebut menjadi ancaman serius bagi Mustafa. Selain adanya isu, loyalitas yang kuat dari tim pemenang Mudiyanto-Musa, menjadi salah satu penyebab lemahnya dukungan Mustafa di Kecamatan Terbanggi Besar, sehingga Mustafa kalah di daerah pemilihan tersebut.

Faktor eksternal lain yaitu Masyarakat juga merasa tidak senang dengan tim pemenang Mustafa sehingga berpengaruh kepada masyarakat dalam menentukan pilihannya. Domisili Mudiyanto dan Musa di Kecamatan Terbanggi Besar dan statusnya sebagai mantan Bupati dan Wakil Bupati pengganti di tahun 2008-2010 menjadi faktor kuat penyebab kekalahan Mustafa di Daerah Pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

2. Simpulan dari Implikasi kekalahan petahana (Mustafa) di daerah pemilihan kecamatan Terbanggi Besar pada Pemilihan Kepala Daerah

Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015 terhadap pelayanan masyarakat menunjukkan bahwa, kalahnya Mustafa yang hanya di kecamatan Terbanggi Besar saja, tidak membawa dampak terhadap pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Mustafa sebagai bupati terpilih tetap melakukan program-programnya sebagaimana mestinya.

Pelayanan masyarakat yang dilakukan aparatur pemerintahan, masih berjalan dengan baik. Pembangunan beberapa infrastruktur seperti gorong-gorong dan pasar di Kecamatan Terbanggi Besar juga mulai di realisasikan. Dengan masih berjalannya program-program Mustafa sebagaimana mestinya menunjukkan bahwa kekalahannya yang hanya di daerah pemilihan Kecamatan Terbanggi Besar saja, tidak mempengaruhi kinerjanya dan tidak menimbulkan sebuah implikasi.

B. Saran

Dalam menentukan pilihan politik, masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar sebaiknya lebih mempertimbangkan kualitas calon, bukan kedekatan sosial karena domisili Mudiyanto-Musa. Masyarakat harus lebih jeli dalam menentukan pilihannya, supaya tidak salah dalam memilih wakil rakyat dan mampu menyejahterakan masyarakat. selanjutnya untuk menjawab asumsi negatif dari beberapa masyarakat Kecamatan Terbanggi Besar, Mustafa harus mampu menunjukan kinerja terbaiknya untuk melakukan pembangunan dan pelayanan. Selain itu, dalam upaya membulatkan suara, petahana Mustafa juga harus bisa lebih memperhitungkan peta politiknya berulang-ulang dan bertahap. Sebab, kontestasi politik adalah peristiwa yang sangat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kaisya, M. Dias. 2012. *Faktor-Faktor Penyebab Kekalahan Incumbent Edy Sutrisno Pada Pilwakot Bandar Lampung Tahun 2010*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bina Aksara. Jakarta.
- Ancok, D. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Gadjahmada Univercuty. Yogyakarta.
- Arikunto, S .2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bourdieu, P.1986. *The Forms of Capital, in John G.Richardson (edt), Handbook of heory and Research in The sociology of Education*. Greenwald press. Newyork. Hal 175-180
- _____. 2002. "The Role Intellectuals Today", *Theoria* Juni 2002.
- Bryson, John M. 2004. *Strategic Planning for Public and NonProfit Orgasnization*. Jossey-Buss. San Fransisco
- Budihiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Gramedia Pustaka Utama. Bandung.
- Davidson, A.L. 2001. *Grounded Theory*. Page Wise Inc. 2001.
- George A Boyne,dkk. 2009. *Democracy and Government Performance: Holding Incumbent Accountable In English Local Government*". *The Journal of Politics*. Volume 71, hal 1273-1284.
- Gordon, Sanford C, dan Dimitri, Landa. 2009. *Do The Advanteges Of Incumbency, Advantage Incumbent?*, *The Journal of Politics*, Vol. 71, No. 4. pp. 1481-1498.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit (Suatu bahasan Pengantar)*. JIP UGM, Hal. 72.

- Hicks, A. M. & Misran, L. 1993. Political resources and the growth of welfare in affluent capitalist democracies, 1960-1982. *The American Journal of Sociology* 99, 668-710.
- Humphrey, Albert. 2005. "SWOT Analysis for Management Consulting". Sri lumni Newsletter . SRI International
- Iskandar, Dian. 2013. *Petahana dan Kekalahan Petahana Bupati Kabupaen Solok dalam Pemiliha Kepala Daerah Periode 2010-2015*. (Thesis). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Joko, J. Prihatoko. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartono, K. 2003. *Pemimpin dan kepemimpinan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lestar, Lina. 2011. *Kekalahan Lalu Serinata - Husni Djibril Pada Pilkada Nusa Tenggara Barat Tahun 2008*. (Thesis). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Maloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rpsda Karya. Bandung.
- Margono.ss.1998. *The intervention methods on nutritional status and cocnitive function of primary school children infected with asceris lubricoids Am J Trop Hed Hyg*, 59(5): 791-795.
- Marijan, Kacung. 2006. *Demokratisasi di Daerah: Pelajaran dari Pilkada Langsung*. Gramedia Pustaka Utama. Surabaya. Hal. 35
- _____. 2010. *Demokratisasi di Daerah: Pelajaran dari Pilkada Langsung*. Gramedia Pustaka Utama. Surabaya.
- Miles, B.B., dan Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosadakarya
- Neuman, Lawrence. 2006. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, Second Edition. Pearson New International Edition. England.
- _____.2014. *Social Reseach Method: Qualotative and Quantitative Approaches*. Pearson New International Edition. England.

- Newton, Kenneth, & Van Deth. 2010. *Foundation of Comparative Politics: Democracies of the Modern World*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- Nurhasim, Moch, dkk. 2003. *Konflik antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI. Jakarta. hal 8.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *The American Prospect*, 4: 13.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Robbins. P.S. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Robinson, Pearce. 1997. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Binarupa Aksara. Jakarta, Jilid 1 hal. 231
- Sugiono Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saldana, Johnny. 2009. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publication.
- Samuel, David. 2003. *Ambition, Federalism, and Legislative Politics in Brazil*. Cambridge University Press. New York.
- Sharma, Rakesh Lauren Serpe, and Astri Suryandari .2010. *Indonesia Electoral Survey 2010* November 2010, IFES (International Foundation for Electoral Systems) for the Australian Agency for International Development.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Effendi. 2006, *Metode Penelitian Survey*. Cetakan Kedelapanbelas. Edisi Revisi. Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suharizal. 2011. *Pemilukada; Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widya Pustaka Utama. Jakarta.

William A. Gamson. 1992. *Talking Politics*. Dalam Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. LKiS.Hal 218-221. Yogyakarta.

Sumber Dokumen Resmi

Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPU) Kabupaten Lampung Tengah 2015, *Rekapitulasi hasil penghitungan perolehan suara di tingkat Kabupaten dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015*.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pemilihan umum.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Sumber Media Online/Internet/Media Massa (Cetak)

<http://www.duajurai.com/2015/07/inilah-balon-petahana-pada-pilkada-serentak-di-lampung> diakses pada 17 Desember 2015 pukul 19.30 wib.

<http://www.lampung.tribunnews.com/topics/pilkada-2015-lamteng> diakses pada 27 Desember 2015 pukul 19.20 wib.

<http://www.merdeka.com/politik/digugurkan-karena-wakilnya-meninggal-cabup-lampung-timur-meradang.html> diakses pada 28 desember 2015 pukul 19.30 wib.

<http://www.Radar.Lampung.com/topics/ada-lima-wilayah-yang-terdapat-calon-petahana> diakses pada 16 Desember 2015 pukul 16.34 wib.

<http://www.tribunnews.com/nasional/329521-mustafaloekman-menang-di-pilkada-lampung-tengah.html> diakses pada 18 Desember 2015 pukul 16.42 wib.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Indonesia pada <http://www.kpu.go.id> diakses pada 16 Desember 2015 pukul 19.58 wib.

Sudirman Nasir. 2009. *SBY antara modal politik dan modal simbolik*, dalam <http://pemilu.liputan6.com/kolom>. diakses 29 Januari 2016, pukul 15.00 wib.

<http://www.teraslampung.com/inilah-daftar-nama-anggota-dprd-lampung/> diakses 7 Agustus 2016, pukul 15.00 wib.

<http://detik.nusantara.com> di kutip pada 1 Agustus 2016, pukul 09.50 wib.

www.lampungengahkab.go.id diakses pada 2 September 2016 pukul 18.00 WIB